

**PENERAPAN STRATEGI TANDUR UNTUK MENINGKATKAN *SELF EFFICACY*
SISWA PADA MATERI HUKUM DASAR KIMIA KELAS X-1 SMA N 2 PONOROGO**

**IMPLEMENTATION OF TANDUR STRATEGIES TO IMPROVE STUDENT'S SELF
EFFICACY ON SUBJECT THE BASIC LAW OF CHEMICAL CLASS X-1 SMA N 2
PONOROGO**

Sulusu Nikma dan Kusumawati Dwiningsih
Jurusan Kimia FMIPA UNESA
Hp. 085732377327, email: go.nikma@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa melalui penerapan strategi TANDUR pada materi hukum dasar kimia. *Self Efficacy* siswa dinilai dengan angket *self efficacy*, dan keyakinan menjawab soal. Keberhasilan penelitian ini diketahui dari nilai *self efficacy* siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan “*One group pre-test post-test design*”. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: 1) lembar angket *self efficacy*; dan 2) lembar tes tingkat keyakinan menjawab soal. Hasil penelitian ini: 1) Setelah penerapan strategi TANDUR *Self efficacy* siswa mengalami peningkatan, berdasarkan nilai angket yang meningkat dari 63 pada saat *pre-test* menjadi 84 pada saat *post-test*; 2) keyakinan menjawab soal meningkat dari 40,52 menjadi 83,75.

Kata-Kata Kunci: *strategi pembelajaran TANDUR, self efficacy, hukum dasar kimia.*

Abstract

This research is to improve self-efficacy and through the implementation of TANDUR learning strategi on the basic law of chemical. Student's self efficacy assessed by self efficacy quisioner, confidence in answering questions, and observations of the behavior of self-efficacy. The success of this research known of result of *self efficacy* test. Designe of this research is “*One group pre-test post-test design*”. Research instrument consist of: 1) questionnaire sheet of *self efficacy*; dan 2) sheet of level of confidence to answer questions. The result of this research: 1) after implementation of Tandur learning strategy self-efficacy score increased, based on the value of the questionnaire increased from 63 at the time of pre-test to 84 at the time of post-test; 2) increasing score confidence in answering questions from 40.52 to 83.75.

Keywords : *TANDUR learning strategies, self efficacy, basic law of chemical.*

PENDAHULUAN

Peraturan Pendidikan nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat (1) menjelaskan tentang proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, maka seluruh pelajaran di sekolah sudah seharusnya diajarkan dengan cara yang mendukung peraturan pendidikan tersebut.

Sains atau ilmu pengetahuan alam adalah salah satu bidang pelajaran yang diajarkan disekolah. Sains adalah studi

sistematik tentang alam dan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan dan diri kita [1]. Fisika, kimia, dan biologi adalah 3 cabang utama dari sains. Dengan demikian pembelajaran kimia sebagai salah satu dari pelajaran disekolah sudah seharusnya dilaksanakan sesuai peraturan pendidikan tersebut.

Untuk mengetahui fakta dilapangan, peneliti menyebarkan angket dan mewawancarai guru kimia di salah satu SMA untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kimia yang terjadi dilapangan. Fakta di lapangan diperoleh dari angket siswa dan wawancara dengan guru kimia bapak Eko Widijono, S.pd. Observasi pra penelitian dilakukan pada 07 september 2012 di SMA N 2 Ponorogo, dan angket disebarkan di kelas XI

IPA 2. Dari angket yang telah disebar, 55% siswa merasa kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal pada materi stoikiometri. Hal ini sejalan dengan data nilai ulangan stoikiometri siswa kelas X 7 SMA N 2 Ponorogo semester genap 2011/2012 yang menunjukkan ketuntasan klasikal yang dicapai sangat rendah yaitu 15,62 %.

Dalam wawancara guru juga menyatakan bahwa salah satu kemungkinan rendahnya ketuntasan pada materi stoikiometri adalah kurangnya pemahaman siswa pada materi Hukum Dasar Kimia. Sejalan dengan hal itu, sebanyak 84% siswa juga menyatakan bahwa kesulitan mereka mengerjakan perhitungan kimia (stoikiometri) berhubungan dengan kurangnya pemahaman pada materi hukum dasar kimia. Dari data hasil ulangan harian hukum dasar kimia kelas X 7 SMA N 2 Ponorogo semester genap 2011/2012 juga didapatkan ketuntasan siswa sangat rendah, yaitu 15,62 % pada materi stoikiometri dan 28,12 % pada materi hukum dasar kimia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMA N 2 Ponorogo, juga dapat disimpulkan bahwa cara pembelajaran yang diterapkan di kelas X pada materi hukum dasar kimia adalah metode konvensional yaitu ceramah dan dilanjutkan mengerjakan soal tanpa disertai praktikum pada subbab hukum dasar kimia. Sedangkan hasil angket menunjukkan bahwa 94 % siswa menginginkan proses pembelajaran melalui penjelasan materi dengan santai dan menyenangkan yang kemudian dibuktikan melalui praktikum.

Selain proses pembelajaran yang belum sesuai dengan SK dan KD maupun dengan keinginan siswa, rendahnya ketuntasan siswa pada materi hukum dasar kimia juga dimungkinkan oleh rendahnya kepercayaan diri siswa. Hal tersebut merupakan kesimpulan dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa tidak mau mencoba mengerjakan soal latihan, dan lebih suka menunggu jawaban dari teman yang mengerjakan di papan tulis. Oleh karena itu dilakukan studi lebih lanjut tentang kepercayaan diri (*self efficacy*).

Menurut hasil wawancara, dari berbagai macam *soft skill* seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, teliti, sikap ilmiah, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Salah satu *soft skill* yang belum diperhatikan adalah kepercayaan diri siswa (*self efficacy*), maka dalam angket juga disertakan pertanyaan yang menyinggung hal tersebut. Dari angket yang telah diberikan, diketahui bahwa *self efficacy* belum pernah dilatihkan pada materi hukum

dasar kimia. Hal ini didasarkan pada prosentase responden sebanyak 76% menyatakan bahwa *self efficacy* belum pernah dilatihkan pada mata pelajaran kimia.

Didasarkan pada fakta dan peraturan pendidikan yang telah disebutkan diatas yaitu salah satu kriteria pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memotivasi peserta didik, serta memberi ruang yang cukup bagi kreatifitas siswa, maka dipertimbangkan suatu kegiatan pembelajaran yang memotivasi peserta didik, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas siswa. Salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya *self efficacy* dalam diri siswa. *Self efficacy* (kepercayaan diri) sangat penting untuk dimiliki siswa. Hal tersebut dikarenakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya sangat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri [2]. Dalam kajian lain juga disebutkan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan yang menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku [4]. Dengan demikian selain mempengaruhi pola pikir seseorang (kemampuan kognitif), *self efficacy* juga mempengaruhi motivasi dalam diri seseorang (kemampuan afektif), dan perilakunya (kemampuan psikomotor). Seorang siswa dengan *self efficacy* yang tinggi, dimungkinkan memiliki motivasi belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah.

Self efficacy juga memiliki banyak pengaruh positif yang juga tidak kalah penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai nilai *self efficacy* yang tinggi lebih sukses dalam bidang akademik, serta mereka memiliki cita-cita yang lebih tinggi [3]. Bandura juga mendeskripsikan kepercayaan diri berkaitan bagaimana orang lain berfikir, bereaksi, dan perasaannya terhadap kita.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* pada siswa serta memenuhi keinginan siswa untuk mempelajari teori dengan santai yang kemudian dibuktikan dengan praktikum. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu guru untuk memenuhi keinginan siswa, meningkatkan minat siswa, sekaligus menumbuhkan *self efficacy* (kepercayaan dirinya) adalah strategi TANDUR. Strategi TANDUR merupakan kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* [3]. Menurut Hinton [4] Jika guru dapat mengimplementasikan metode pengajaran

yang positif, seperti *quantum teaching* dalam kelas mereka, siswa-siswa mungkin terpengaruh dan mengembangkan rasa yang kuat dari *self efficacy*-nya.

TANDUR adalah akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Pada strategi ini *self efficacy* dapat ditumbuhkan melalui beberapa tahapannya yaitu pada tahap Alami, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

Tumbuhkan adalah tahap dimana guru bertugas menjawab apa manfaat dari hal yang akan dipelajari oleh siswa. Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaat Bagiku?” (AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan pelajar [2]. Hal ini adalah awal yang baik untuk pembelajaran karena akan membawa mereka tertarik terhadap apa yang akan mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip *Quantum teaching Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*.

Tahapan selanjutnya adalah Alami dimana seorang guru bertugas menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar, sehingga tumbuh kebutuhan untuk mengetahui [2]. Pengaitan apa yang akan dipelajari dengan pengalaman yang telah mereka alami akan membuat mereka lebih percaya diri (meningkatkan *self efficacy*) karena telah mengalaminya sendiri. Setelah mendatangkan pengalaman umum, selanjutnya adalah tahap Namai. Pada tahap ini guru menyediakan kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan [2]. Penanaman konsep dilakukan setelah minat siswa memuncak karena kedua tahap sebelumnya. Dengan minat yang tinggi, diharapkan siswa lebih mudah fokus terhadap pembelajaran dan konsepnya akan mudah tertanam dibenak siswa.

Tahapan selanjutnya dari TANDUR yaitu Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan merupakan tahapan yang baik untuk mengembangkan *self efficacy* secara nyata. Tahap keempat, Demonstrasi akan membuat siswa lebih percaya diri karena mereka dipercaya untuk melakukan atau mempraktikkannya sendiri. Selain itu siswa akan lebih percaya diri dalam menguasai suatu konsep karena dia mengalaminya sendiri. Setelah demonstrasi adalah tahap Ulangi, dalam tahap ini guru memberikan penguatan kepada siswa sehingga mereka merasa dihargai. Hal ini dapat meningkatkan *self efficacy* karena seperti yang telah dibahas, *Self efficacy* juga berkaitan dengan keperdulian tentang pandangan orang lain kepada kita.

Dalam tahap ini guru juga membimbing siswa untuk mengulang konsep-konsep yang baru saja mereka pelajari agar siswa menyakini mereka tahu bahwa mereka memang benar-benar tahu. Dengan menyadari bahwa mereka tahu motivasi akan meningkat, sehingga siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan soal-soal yang terkait.

Tahap selanjutnya yaitu Rayakan, tahap ini selain dilakukan diakhir pembelajaran juga dilakukan di sepanjang pembelajaran setiap akhir tahap. Rayakan atau sebuah perayaan dilakukan dengan memberikan hadiah atau penghargaan lain seperti tepuk tangan, dan pujian-pujian yang dapat menumbuhkan *self efficacy* dalam diri siswa. Perayaan meningkatkan hubungan (antara guru dan murid), meningkatkan *self efficacy*, dan menjadikannya pembelajar sepanjang hidup [4]. Guru perlu membuat perayaan yang dikelilingi oleh pujian, ketikan pujian menjadi bentuk dari perayaan rasa kepemilikan mereka terhadap pelajaran akan meningkat dan menjadi lebih hakiki, *self efficacy* mereka meningkat, dan pendidikan menjadi sesuatu yang lebih dari kelulusan (ijasah) [3].

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, maka peneliti mengajukan judul penelitian **Penerapan Strategi TANDUR untuk Meningkatkan Self efficacy Siswa pada Materi Hukum Dasar kimia Kelas X-1 SMA N 2 Ponorogo**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu, karena penelitian ini hanya memakai satu kelas saja tanpa kelas pembanding. Dalam penelitian ini yang dieksperimenkan adalah *self efficacy* siswa dan hasil belajar siswa pada materi hukum dasar kimia melalui strategi TANDUR.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test post-test design* dapat digambarkan sebagai berikut [5]:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Keterangan :

X = perlakuan (pengajaran melalui strategi TANDUR)

O₁ = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah angket *self efficacy*, dan lembar tes tingkat keyakinan siswa dalam menjawab soal.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode angket yang digunakan untuk mengetahui *self efficacy*, dan metode tes untuk mengetahui tingkat keyakinan siswa dalam menjawab soal.

Metode analisis data secara deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini antara lain analisis hasil angket motivasi siswa, dan tingkat keyakinan siswa saat menjawab soal tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self efficacy siswa kelas X 1 diketahui dari beberapa instrument penilaian yang disiapkan yaitu, angket *self efficacy*, dan tingkat keyakinan menjawab soal. Angket *self efficacy* dan tingkat keyakinan menjawab soal diisi sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan strategi TANDUR (*pre-test* dan *post test*).

Angket *self efficacy* diisi sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan strategi TANDUR (*pre-test* dan *post-test*). Angket ini terdiri dari 15 butir pernyataan, sepuluh pernyataan negative dan lima pernyataan positif. Penilaian menggunakan skala Likert. Berikut ini nilai angket *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran menggunakan strategi TANDUR.

Angket *self efficacy* siswa adalah angket yang berisi 15 pernyataan yang mencakup empat aspek *self efficacy*, yaitu:

- 1) Aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.
- 2) Aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.
- 3) Aspek keyakinan mencapai target yang ditentukan

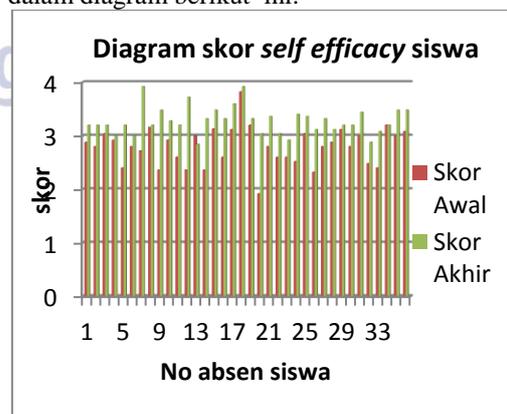
- 4) Aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

Setiap aspek, diwakili beberapa pernyataan baik pernyataan positif ataupun pernyataan negatif. Butir-butir pernyataan tersebut memiliki nilai maksimal 4 dan nilai minimal 1. Nilai yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan *self efficacy* siswa pada kategori *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Menurut Herdwiyantri dan Sudaryono [6]: Karakteristik individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memandang suatu tugas yang sulit adalah tantangan yang harus ditaklukkan, mempunyai tujuan yang menantang, memiliki minat yang besar dan menjaga komitmen untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berpikir secara strategis, tidak terpuruk dalam kegagalan terlalu lama karena mudah bangkit kembali, serta dan mampu mengatasi serta mengendalikan stress yang dialami.

Dari uraian tersebut, berbagai dimensi yang dapat mengukur *self efficacy* telah tercantum dalam angket *self efficacy* yang telah digunakan. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan, untuk *self efficacy* tinggi nilai *self efficacy* siswa berkisar antara 75-100. Rentang nilai ini diambil berdasarkan pertimbangan skor maksimal setiap pernyataan adalah 4, dan skor tertinggi kedua adalah 3 ($\frac{3}{4} \times 100 = 75$).

Nilai *self efficacy* siswa dikatakan rendah bila nilainya berkisar antara 25-50), rentang nilai ini diperoleh dengan pertimbangan skor minimal masing-masing pernyataan adalah 1 yang bila dikonversikan menjadi nilai adalah 25, dan skor terendah kedua adalah 2 yang bila dikonversikan ke nilai menjadi 50.

Data nilai *self efficacy* siswa tercantum dalam diagram berikut ini:



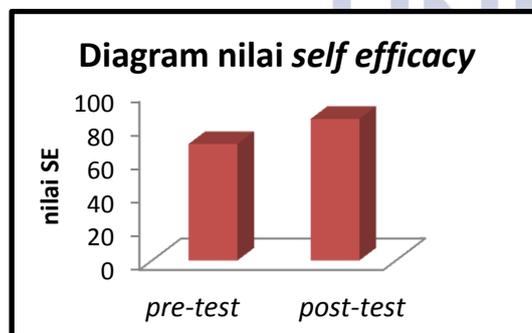
Gambar 1
Skor angket *self efficacy* siswa

Jika dilihat secara individual terdapat dua siswa yang nilai *post-test self efficacy*-nya tidak meningkat bila dibandingkan dengan nilai *pre-test* yang mereka peroleh sebelumnya. Kedua siswa tersebut adalah siswa nomor absen 13 dan 34. Oleh karena itu angket yang mereka isi, baik saat *pre-test* dan *post-test* diamati lebih lanjut untuk mengetahui sebabnya.

Untuk siswa no absen 13 nilai *self efficacy*-nya menurun dari 75 menjadi 71, pernyataan yang mengalami penurunan nilai adalah pernyataan nomor 4, 5, 8, dan 14. Bila dilihat dari aspek pertanyaannya, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dari satu aspek, yaitu aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa ini memiliki kesulitan dalam hal menggerakkan motivasi dalam dirinya. Sehingga nilai angket motivasi juga diamati. Dari pengamatan tersebut, diketahui bahwa nilai motivasinya tidak meningkat, pada *pre-test* nilainya 73 dan pada *post test* nilainya tetap 73.

Siswa nomor absen 34 memiliki nilai *self efficacy* 80 pada saat *pre-test* dan *post-test*, nilainya tetap tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, sedangkan nilai hasil belajarnya adalah 60, nilai ini berada di bawah KKM. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa.

Dari data tersebut juga diketahui nilai rata-rata *self efficacy* siswa secara klasikal yang digambarkan dalam diagram berikut ini.



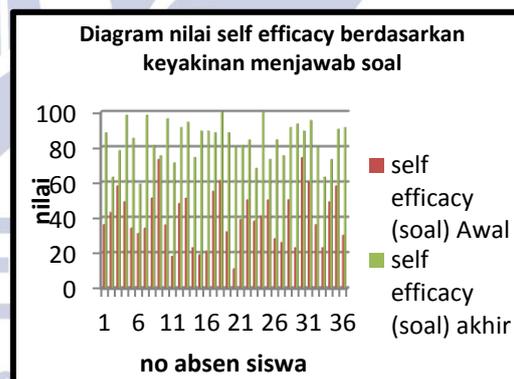
Gambar 2 nilai rata-rata *self efficacy* siswa

Dari data tersebut diketahui bahwa nilai *self efficacy* siswa pada saat *pre-test* tergolong sedang karena nilai rata-rata 63,4 berada antara batas atas kategori rendah (50) dan batas bawah kategori tinggi (75). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki

self efficacy dalam dirinya secara alami, tetapi belum optimal. Nilai *self efficacy* siswa pada saat *post-test* adalah 84,2, yang berarti keadaan *self efficacy* siswa termasuk dalam kategori *self efficacy* tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat adanya peningkatan *self efficacy* siswa dari sedang menjadi tinggi. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan hinton [4] Jika guru dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang positif, seperti *quantum teaching* dalam kelas mereka, siswa-siswa mungkin terpengaruh dan mengembangkan rasa yang kuat dari *self efficacy*-nya.

Nilai *self efficacy* selain dilihat dari angket yang diisi oleh siswa juga dapat dilihat dari keyakinan siswa saat mengerjakan soal *pre-test* dan soal *post-test*. Taraf keyakinan menjawab soal terdiri dari empat pilihan tingkat keyakinan, yaitu Yakin Sekali dengan nilai 4, Yakin dengan nilai 3, tidak yakin (nilai 2), dan sangat tidak yakin (nilai 1). Nilai tingkat keyakinan siswa saat mengerjakan soal didapatkan saat siswa mengerjakan soal *pre-test* dan soal *post-test*. Berikut ini nilai *self efficacy* siswa bila didasarkan pada keyakinannya mengerjakan soal tes.



Gambar 3 Nilai *self efficacy* siswa berdasarkan keyakinan menjawab soal

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keyakinan siswa pada saat mengerjakan *pre-test* sangat rendah yang dapat dilihat dari nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 74, sedangkan nilai keyakinan siswa mengerjakan soal *post-test* berkisar antara 59-100. Dari rentan nilai terbawah dan teratas tersebut dapat diketahui bahwa nilai *self efficacy* siswa meningkat.

Aspek-aspek *self efficacy* seperti yang dikemukakan oleh Bandura [7], aspek-aspek

tersebut meliputi kemampuan umum untuk mendiagnosis tugas, membangun dan mengevaluasi program alternatif tindakan, menentukan tujuan atau target, mengatasi stress dan pikiran yang mengganggu saat keadaan penuh tekanan. Salah satu bagian aspek yaitu mengatasi stress dan pikiran yang mengganggu saat keadaan penuh tekanan Aspek tersebut dapat menggambarkan keadaan pada saat *test* yang suasananya tidak menentu, penuh tekanan, dan tidak bisa diprediksi soal apa yang keluar, walaupun kisi-kisinya sudah dapat dilihat dari indikator pembelajaran.

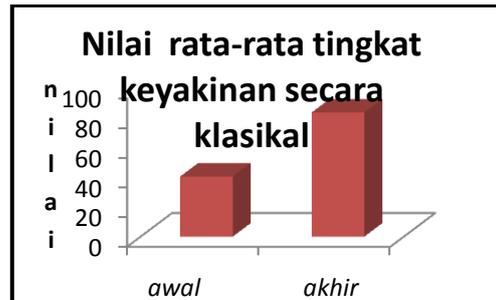
Selain itu ulangan juga memerlukan keyakinan mencapai target yang ditentukan yaitu mendapatkan nilai yang baik sebagai salah satu hasil dari usaha mereka dalam pembelajaran. Aspek *self efficacy* yang juga mencakup keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul, mengindikasikan siswa untuk terus berusaha mengerjakan soal *test* dengan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikannya walaupun soalnya tergolong sulit.

Oleh karena itulah dalam menjawab soal, siswa juga mengisi tingkat keyakinan mereka menggunakan skala likert. Tingkat keyakinan ini menggambarkan kepercayaan diri atau *self efficacy* mereka saat menjawab setiap butir soal. Berikut ini tingkatan keyakinan pada saat menjawab soal,

Tabel 1
Skor tingkat keyakinan menjawab soal

Tingkat keyakinan	Skor
Sangat Tidak Yakin	1
Tidak Yakin	2
Yakin	3
Yakin sekali	4

Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi nilai *self efficacy* dalam menjawab soal. Dari data nilai *self efficacy* siswa berdasarkan tingkat keyakinan menjawab soal, juga dapat diketahui nilai rata-rata siswa secara klasikal yang digambarkan pada gambar 4.



Gambar 4 Rata-rata klasikal nilai *self efficacy* siswa berdasarkan tingkat keyakinan menjawab soal

Dari diagram tersebut, diketahui nilai klasikal *self efficacy* berdasarkan keyakinan menjawab soal meningkat dari 40,52 menjadi 83,75. Dengan demikian nilai *self efficacy* berdasarkan keyakinan menjawab soal baik secara klasikal maupun individual mengalami peningkatan. Dengan demikian strategi pembelajaran TANDUR yang diterapkan dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam menjawab soal-soal *test*.

PENUTUP

Kesimpulan

Self efficacy siswa secara klasikal mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan strategi TANDUR.

- Berdasarkan hasil angket *self efficacy* nilai *self efficacy* siswa pada saat *pre-test* tergolong kategori sedang dengan nilai 63, dan mengalami peningkatan pada saat *post-test* yang mendapatkan nilai 84 yang termasuk kategori tinggi.
- Berdasarkan keyakinan menjawab soal nilai *self efficacy* siswa meningkat dari 40,52 pada saat *pre-test* menjadi 83,75 pada saat *post-test*.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disampaikan beberapa saran. Pada penelitian ini diketahui adanya saling ketergantungan antara motivasi, *self efficacy*, dan hasil belajar siswa.

Maka untuk dapat memaksimalkan peningkatan *self efficacy* dan hasil belajar perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan

motivasi siswa. Penerapan strategi TANDUR pada materi hukum dasar kimia terbukti efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa, untuk itu perlu diterapkan pada materi-materi lain yang memiliki karakteristik yang cocok dengan strategi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibrahim, Muslimin. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya:Unesa University Press.
2. Deporter, Bobbi. 2008. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan media utama
3. Deporter, Bobbi. 2009. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan media utama
4. Hinton, Lauren, Glenn Simpson, dan Denecia Smith. 2008. *Increasing Self-efficacy Beliefs in Middle School Students Using Quantum Learning Techniques*. Educational Specialist Candidates Piedmont College (online) (<http://www.quantumlearning.com/wpccontent/uploads/2012/05/SelfEfficacy.pdf> diakses pada 22 juli 2012)
5. Tuckman, Bruce W. 1999. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Javanovich
6. Herdwiyantri, Fima dan Sudaryono. 2013. *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*. JURNAL Psikologi Kepribadian dan Sosial Volume 2 , No. 01
7. Bandura, A. 2006. Self-Efficacy Beliefs of Adolescents. *Information Age Publishing*(online)<http://books=self+efficacy+bandura&otswyk&redironepage&q=self%20efficacy%20bandura&> diakses pada 22 juli 2012

